

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang bagaimana terapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran ISMUBA, akan tetapi terdapat beberapa skripsi yang melakukan penelitian mirip dengan skripsi penulis. Pertama yaitu Penelitian Umi Hasanah mahasiswa Fakultas Agama Islam Pendidikan Agama Islam UMY Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2014 yang berjudul " *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Tariqh Kelas X Di Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta*", metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis menggunakan Tehnik analisa data kualitatif yang digunakan adalah analisis selama di lapangan model Miles Hulberman. Pada model ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: Reduksi data (*Data reduction*), Penyajian data (*Data display*), dan Verivikasi (*Conclution Drawing*).

Isinya adalah, bahwa penggunaan Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran tariqh yaitu terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang meliputi tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, kemudian kegiatan penutup. Hasil yang terlihat dari penelitian ini ialah dalam pembelajaran tariqh kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dinilai dari segi kognitif, efektif, dan psikomotor. Untuk hasil kognitif siswa

dikategorikan baik karena nilai terendah yang didapat sekitar 72 dan nilai tertinggi mencapai 100.

Kedua yaitu Penelitian Beni Iswanto Mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam UMY Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2015 yang berjudul *“Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Aspek Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti Di SMA Negeri 1 Karangmojo Gunungkidul”*, metode atau jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Karangmojo Gunungkidul. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus secara konseptual adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (sugiyono, 2005:339).

Isi dari penelitian ini ialah, bahwa implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam dilihat dari aspek pembelajaran yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Oleh sebab itu hasil menunjukkan bahwa sudah ada usaha-usaha yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dan budi pekerti di karangmojo agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum 2013. Hal ini diperkuat dengan adanya supervisi penilaian kinerja guru dari pengawas kemenag kabupaten gunungkidul dan pihak sekolah yang di laksanakan pada tahun ajaran

2014/2015. Penilaian kinerja guru tersebut mengacu aspek penilaian dari kompetensi pedagogik, sosial, profesional, kepribadian dan religius guru pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Karangmojo Gunungkidul. Dari kompetensi yang dinilai sebagian besar guru mendapatkan skor 4 sehingga secara keseluruhan nilai kinerja guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Karangmojo Gunungkidul mendapat kategori baik.

Ketiga Penelitian Siti Nurhayati Mahasiswa Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam UMY Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2014 yang berjudul "*Implementasi Kurikulum 2013 Pelajaran Pendidikan Al-islam, Kemuhammadiyah dan Bhasa Arab (ISMUBA) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun*", metode atau jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Isi dari penelitian ini ialah, bahwa dalam proses pembelajaran ISMUBA tidak semua sudah menerapkan pendekatan saintifik. Ada yang menggunakan, namun tidak semua tahapan dalam pendekatan saintifik terlaksana. Guru juga belum memancing peserta didik untuk bertanya, peserta didik hanya menjawab pertanyaan dari guru, sehingga dalam tahapan menanya belum muncul. Meskipun demikian guru masih mengajar dengan cara yang menyenangkan. Peserta didik tidak melulu mendengar dan mencatat, namun karya yang dihasilkan.

Dengan adanya beberapa penelitian di atas maka dapat dipahami bahwa telah ada penelitian mengenai Evaluasi Implementasi Pendekatan Saintifik. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian mengenai penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran ISMUBA. Dalam beberapa penelitian di atas pendekatan saintifik yang dipaparkan sudah sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 karena kurikulum 2013 merupakan kurikulum dengan pendekatan ilmiah atau yang disebut pendekatan saintifik itu sendiri. Akan tetapi, masih terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan.

Dalam penelitian ini peneliti akan terfokus pada evaluasi implementasi pendekatan saintifik model *inquiry learning* yang ditinjau dari aspek pembelajaran pada mata pelajaran ISMUBA di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3. Aspek pembelajaran yang diteliti meliputi perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu juga peneliti akan berusaha menemukan faktor penghambat dan pendukung implementasi pendekatan saintifik model *inquiry learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi program pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi pembelajaran

Secara bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” dan dalam bahasa Arabnya *Attaqdir* yang terjemah bahasa Indonesianya berarti “penilaian”.¹ Evaluasi adalah proses dilakukannya sesuatu untuk menemukan sejumlah hasil atau nilai. Seperti yang dituliskan dalam kamus Oxford Advanced learner’s of current English (AS Harnby, 1996) dalam Arikunto dan Jabar. Evaluasi adalah to find out, decide the amount or value yang artinya suatu upaya yang menentukan jumlah atau nilai.² Sucham (1961, dalam Anderson 1975) dalam Arikunto dan Jabar memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan.

Evaluasi merupakan proses menentukan nilai dari sesuatu dengan mengumpulkan informasi-informasi yang dapat dijadikan acuan dalam penentuan nilai atau pemberian keputusan. Hal ini diperkuat oleh adanya pendapat lain.

¹Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada: 2008) hal. 1

²Arikunto, Suharsimi, dan Jabar, Cipi Syafrudin Abdul., *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara: 2009) hal. 1

Seperti yang dikemukakan oleh Worthen dan Sanders (1975, dalam Anderson 1971) dalam Arikunto dan Jabar mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternative strategi yang dituju untuk mencapai tujuan yang sudah ditemukan.

Evaluasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk meninjau sberapa jauh kesuksesan suatu program dalam mencapai target atau tujuan yang diinginkan. Kemudian seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam (1971, dalam Fernandes 1948) dalam Arikunto dan Jabar mengatakan bahwa evalauasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternative keputusan.³

Evaluasi adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data-data yang kemudian data atau informasi tersebut di analisis kemudian diklasifikasikan dan dijadikan sebuah tolak ukur bagi setiap evaluator untuk mengambil sebuah keputusan atau tindakan terhadap sesuatu atau program tertentu. Termasuk juga yang digunakan untuk para evaluator pendidikan dalam sebuah instansi-instansi lembaga pendidikan

³*Ibid.* Hal. 2

atau sekolah-sekolah pada umumnya dan khususnya di Sekolah SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Yogyakarta dalam menentukan tingkat ketercapaian dan kesuksesan tujuan dari pendidikan tersebut.

b. Pengertian Program pembelajaran

Menurut Arikunto dan Jabar ada dua pengertian untuk istilah program, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana.⁴

Program merupakan rencana/perencanaan yang dibuat dengan tujuan tertentu secara sistematis. Sedangkan pendapat lain Suharsimi dalam buku Widoyoko. Mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama.

Program merupakan seperangkat kegiatan yang telah direncanakan secara matang dan mendalam dengan tujuan agar dapat membawa perubahan terhadap sesuatu serta dapat menunjukkan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Farida Yusuf Tayibnapi dalam Widoyoko. Mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang yang diharapkan akan mendapatkan hasil atau pengaruh.⁵

⁴Arikunto, Suharsimi, dan Jabar, Cipi Syafrudin Abdul., *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara: 2009) hal. 3-4

⁵Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2012) hal. 8

Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan secara seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang yang sengaja dilakukan dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh untuk perbaikan.

Makna evaluasi program itu sendiri mengalami pemantapan. Definisi yang terkenal untuk evaluasi program dikemukakan oleh Ralph Tyler mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Sedangkan definisi yang lebih diterima oleh masyarakat luas dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi, yaitu Crombach dan Stufflebeam, mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya untuk menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh evaluator untuk mengumpulkan informasi tentang keterlaksanaannya suatu program. Kemudian informasi tersebut diserahkan dan dijadikan tolak ukur oleh pembuat keputusan atau pihak yang dapat menentukan apakah suatu program tersebut sudah terlaksana dan berjalan dengan baik, sesuai kriteria atau tujuan yang telah ditentukan. Sesuai dengan apa yang ada dalam Arikunto dan Jabar, bahwa evaluasi tersebut *the standford evaluation consorsium group* menegaskan bahwa meskipun evaluator

menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program.⁶

Evaluasi program merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program, apakah tujuan sudah terealisasi sepenuhnya yakni dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang berjalan maupun program yang telah berlalu.

c. Berbagai model evaluasi program

Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan. Namun hanya tujuh model yang banyak dikenal dan sering digunakan. Diantara model-model tersebut adalah sebagai berikut:⁷

1) *Goal oriented evaluation Model untuk program pemrosesan*

Model evaluasi yang di kemukakan oleh Tyler, yaitu Model goal oriented evaluation atau evaluasi yang berorientasi pada tujuan, yaitu sebuah model evaluasi yang menekankan peninjauan pada tujuan awal kegiatan dan berlangsung secara

⁶Arikunto, Suharsimi, dan Jabar, Cipi Syafrudin Abdul., *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara: 2009) hal. 5

⁷Arikunto, Suharsimi, dan Jabar, Cipi Syafrudin Abdul., *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara: 2009) ha. 40

berkesinambungan. Program pembelajaran yang mewakili jenis program pemrosesan ini merupakan sebuah proses pengalihan ilmu dan pembimbingan.

Model evaluasi ini merupakan model evaluasi yang melakukan penekanan terhadap tujuan awal atau menfokuskan suatu kegiatan pada tujuan awal yang ingin dicapai. Seperti dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum para guru mulai melakukan kegiatan mengajar, harus membuat persiapan mengajar yang diarahkan pada pencapaiannya tujuan. Para evaluator dapat mengecek apakah rencana mengajar yang dipersiapkan oleh guru betul-betul sudah benar, mengarahkan kegiatannya pada tujuan. Selanjutnya rencana tersebut diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui langkah-langkah yang berkesinambungan.

2) *Goal free Evaluation Model untuk program pemrosesan*

Model *goal free evaluation*, dapat di terjemahkan menjadi model evaluasi bebas tujuan, model yang dikemukakan oleh Scriven ini menjelaskan bahwa dalam tata kerjanya tidak boleh terlalu rinci bila menekankan evaluasi pada tujuan. Seperti di katakana oleh pencetusnya, Model Goal Free Evaluation tidak berarti melupakan tujuan sama sekali atau tidak memberikan batasan kepada para evaluator, bahkan melarangnya untuk melupakan tujuan program, tetapi

memberikan peringatan agar tidak bekerja terlalu rinci pada tujuan khusus yang dapat menjurus pada tujuan umum. Dengan peringatan tersebut evaluator dapat berpikir tentang pencapaian tujuan.

Program pembelajaran dan kepramukaan dasar kerjanya adalah pencapaian tujuan oleh karena model evaluasi bebas tujuan ini tidak menolak tata kerja berdasarkan tujuan maka dalam mengevaluasi program pembelajaran dan kepramukaan, evaluator dapat menggunakan model evaluasi bebas tujuan.⁸

Model evaluasi program ini merupakan kebalikan dari pada model evaluasi yang pertama yaitu tidak menfokuskan kegiatan evaluasi pada kesuksesan tujuan awal atau bebas dari tujuan. Akan tetapi tidak menghilangkan atau tetap mempertimbangkan adanya tujuan dari evaluasi itu sendiri.

3) *Formative-summative evaluation model untuk program pemrosesan*

Model *formative-summative evaluation* yang juga di kemukakan oleh Scriven ini mengemukakan adanya dua macam evaluasi, yaitu formatif (yang dilakukan selama program berlangsung) dan evaluasi sumatif (yang di lakukan sesudah program berakhir atau akhir penghujung program)

⁸ *Ibid.* hal. 42

program pembelajaran dan kepramukaan adalah program yang kegiatannya memproses masukan melalui transformasi dan menghasilkan keluaran.

Kata “memproses” sudah menunjukkan bahwa kegiatan dalam program tersebut berkesinambungan. Dengan pemenggalan para evaluator dapat melakukan evaluasi formatif ketika program berlangsung.⁹

Jika dikaitkan dalam program pembelajaran bentuk pemenggalan tertera dalam terselesaikannya pokok bahasannya setelah habis di ajarkan kepada siswa. Dalam program kepramukaan, bentuk pemenggalan berada pada setiap akhir setiap jenis latihan. Setiap jenis program tentunya akan berakhir, dan pada akhir program itulah evaluasi sumatif dilakukan.

4) *Deskripsi-pertimbangan model untuk program layanan*

Oleh Stake, ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984) dalam Arikunto dan Jabar. Model Stake ini menekankan kegiatan evaluasi pada objek sasaran deskripsi komponen program, kemudian dianalisis dengan pertimbangan kriteria yang di tentukan.

Evaluasi pertimbangan adalah sebagai upaya untuk membandingkan deskripsi hasil evaluasi dengan kriteria, maka

⁹ *Ibid.* Hal. 42

dapat disimpulkan bahwa prose ini adalah membandingkan kondisi yang ada dengan tujuan program.

5) *Evaluasi CSE-UCLA Model untuk program layanan*

Model ini mengarahkan pada sasaran evaluasi program pada ke empat komponen yang keempatnya merupakan dan menunjukkan suatu proses. Sudah dibicarakan pada kajian terdahulu bahwa program layanan merupakan sebuah proses.

Agar tidak mengurangi arti penjelasan yang sudah di sampaikan oleh kelompok sebelumnya, bahwa *Model Evaluasi CSE-UCLA/Center For The Study Of Evaluation-University Of California In Los Angeles*, ialah model evaluasi yang sesuai di gunakan untuk mengevaluasi program layanan. Seperti program layanan pada instansi pendidikan, program layanan TU, Perpustakaan dan lain sebagainya.

6) *Evaluasi CIPP Model untuk program layanan*

Seperti halnya model *evaluasi CSE-UCLA* yang menunjukkan sebuah proses maka model *CIPP* yang merupakan singakatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu *connext evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *process evaluation* (evaluasi terhadap proses), dan *product evaluation* (evaluasi terhadap hasil).

Model CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system. Dengan demikian jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang digunakan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

7) *Discrepancy model*

Kata discrepancy adalah istilah bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Probus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan didalam proses pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur kesenjangan yang ada di setiap komponen.

b. Pendekatan saintifik

a. Pengertian pendekatan saintifik

Bahri dan Zain menyatakan bahwa, Pendekatan merupakan proses interaksi yang memiliki tujuan yakni dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi suatu kepentingan serta memberikan lingkungan yang terbaik yaitu lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan sehingga akan tercipta hubungan dua arah yang harmonis.

Demikian dalam proses belajar mengajar seorang guru yang unggul serta berprofesional akan mampu dan pandai dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan memperhatikan metode atau pendekatan apa yang akan digunakannya dalam melakukan kegiatan pembelajaran.¹⁰

Senada dengan penjelasan di atas, karena proses pembelajaran adalah proses ilmiah/saintifik, maka dalam pendekatannya pun menggunakan pendekatan ilmiah/saintifik. Sebagaimana dengan pernyataan bahwa pendekatan ilmiah dipercaya dapat meningkatkan serta mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik, serta dikatakan lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.¹¹

Pendekatan saintifik adalah proses interaksi yang memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengandung kaidah-kaidah ilmiah. Serta proses pembelajaran berjalan sesuai dengan lima pengalaman belajar yaitu menanya, mengamati, mengasosiasikan, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan.

¹⁰Bahri, Syaiful dan Aswan, Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta:2010) hal. 61

¹¹Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *pendekatan-pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, dalam diklat guru dalam rangka implementasi kurikulum 2013* (konsep pendekatan scientific: 2013) hal. 1

b. Kriteria pendekatan saintifik

1) Materi pembelajaran berbasis fakta

Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif siswa-guru, terbebas dari prasangka serta merta, pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari berpikir logis.

2) Mendorong dan menginspirasi siswa dalam berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

3) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.

4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

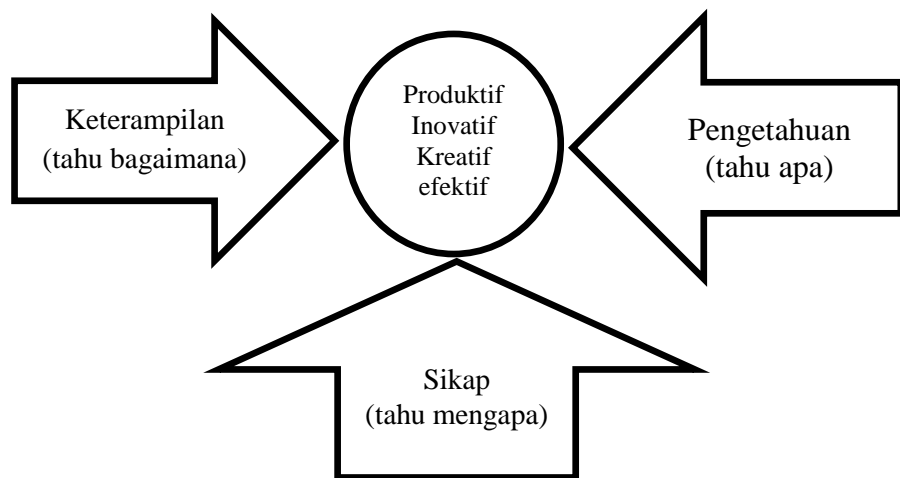
5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

6) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

c. Langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik

Sudrajad, Ahmad (dalam skripsi Reni sintawati) bahwa, dalam proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Seperti gambar berikut ini.¹²

¹²Wati, Reni Sinta. "Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 jetis Bantul". (Jurnal skripsi Ilmu Tarbiyah dan keguruan: 2014) .



Gambar 2.1

Langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan scientific terdiri atas enam pengalaman belajar pokok, yang terdiri dari:¹³

Mengamati: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diketahui.

- 1) Menanya mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)

¹³ *Ibid*

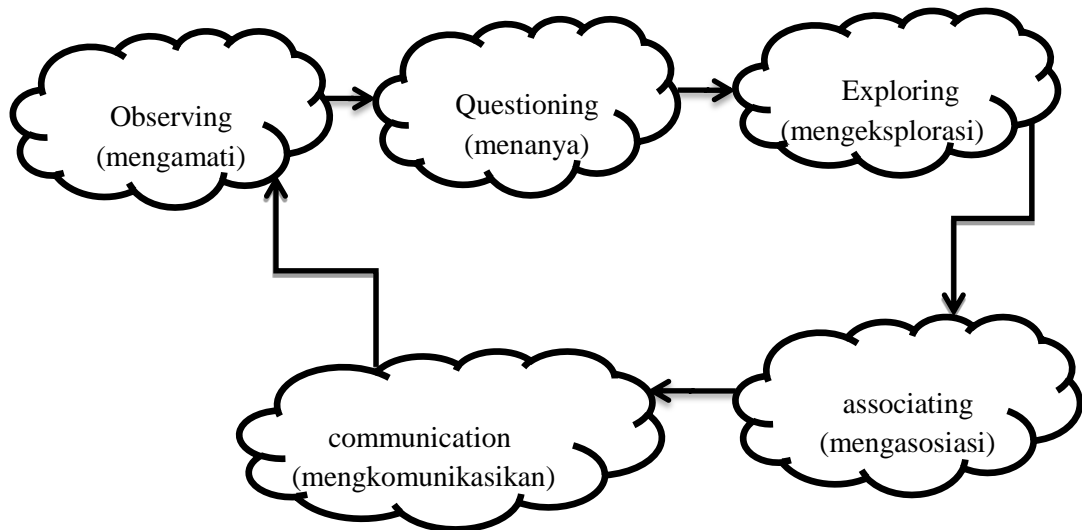
- 2) Mencoba/mengumpulkan data (informasi): melakukan eksperimen, membaca sumber lain dan buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber.
- 3) Mengasosiasikan/mengolah informasi: mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- 4) Mengkomunikasikan: Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.
- 5) (Dapat dilanjutkan dengan) Mencipta: menginovasi, mencipta, mendisain model, rancangan, produk (karya) berdasarkan pengetahuan yang dipelajari.¹⁴

¹⁴Kementerian pendidikan dan kebudayaan, Republik Indonesi nomor 81 A Tahun 2013. Pendekatan-pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, dalam diklat guru dalam rangka implementasi kurikulum 2013, konsep pemdekatan scientific. Hal. 43

Perhatikan gambar berikut ini:

Gambar 2.2

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran



2. Inquiry learning

a. Konsep Dasar Pembelajaran Inkuiri

Istilah inkuiri berasal dari Bahasa Inggris, yaitu inquiry yang berarti pertanyaan atau penyelidikan. Pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.¹⁵ Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama

¹⁵Trianto. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik* (Jakarta, prestasi pustaka: 2007) hal. 135

Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu.

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan kepada peserta didik untuk lebih aktif, kritis, logis, dan analitis dalam menanggapi setiap masalah yang diterimanya baik dalam lingkungan belajar maupun lingkungan masyarakat. Serta dapat menganalisis dan mengidentifikasi setiap masalah-masalah yang akan dipecahkannya dengan cermat dan penuh percaya diri.

Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya:

- 1) Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya tersebut;
- 2) Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa
- 3) Penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif.

Selain itu inkuiri dapat mengembangkan nilai dan sikap yang sangat dibutuhkan agar siswa mampu berpikir ilmiah, seperti:¹⁶

- a) Keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena,
 - b) Kemandirian belajar,
 - c) Keterampilan mengekspresikan secara verbal,
 - d) Kemampuan berpikir logis, dan
 - e) Kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif.
- b. Karakteristik Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri mempunyai tiga karakteristik, yaitu:¹⁷

- 1) Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri

¹⁶Bahri, Syaiful dan Aswan, Zain. 2010. "Strategi Belajar Mengajar". Jakarta: Rineka Cipta. Hal 61

¹⁷ Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta, PT. Kencana prenada media group: 2006) hal. 195

- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam inkuiri siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Inkuiri

Dalam pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1) Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir, karena inkuiri didasari oleh teori kognitif yang menekankan arti penting proses internal seseorang. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri

¹⁸ *Ibid.* Hal. 100

selain berorientasi pada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dalam pembelajaran inkuiri bukan ditentukan oleh penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran, tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Pada inkuiri ini yang dinilai adalah proses menemukan sendiri hal baru dan proses adaptasi yang berkesinambungan secara tepat dan serasi antara hal baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

2) Prinsip Interaksi

Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah proses interaksi, baik interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, maupun interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur interaksi itu sendiri. Kegiatan pembelajaran selama menggunakan pendekatan inkuiri ditentukan oleh interaksi siswa. Keseluruhan proses pembelajaran akan membantu siswa menjadi mandiri, percaya diri dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif. Guru hanya perlu menjadi fasilitator dan mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Guru juga harus memfokuskan pada tujuan

pembelajaran, yaitu mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan keterampilan berpikir kritis siswa.¹⁹

3) Prinsip Bertanya

Inkuiri adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dan mengantarkan pada pengujian dan eksplorasi bermakna. Selama pembelajaran inkuiri, guru dapat mengajukan suatu pertanyaan atau mendorong siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri, yang dapat bersifat open-ended, memberi peluang siswa untuk mengarahkan penyelidikan mereka sendiri dan menemukan jawaban-jawaban yang mungkin dari mereka sendiri, dan mengantar pada lebih banyak pertanyaan lain. Oleh karena itu peran yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

4) Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how you think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

¹⁹Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik* (Jakarta: prestasi pustaka) hal. 140

5) Prinsip Keterbukaan

Inkuiri menyediakan siswa beraneka ragam pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian sehingga memungkinkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Inkuiri melibatkan komunikasi yang berarti tersedia suatu ruang, peluang, dan tenaga bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan pandangan yang logis, obyektif, dan bermakna, dan untuk melaporkan hipotesis mereka. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri.²⁰

1) Orientasi

Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran dengan cara merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting, karena

²⁰Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. (Jakarta, PT. Kencana Prenada media group: 2006) hal. 199-203

keberhasilan pembelajaran inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

2) Merumuskan Masalah

Pada langkah ini guru membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Proses berpikir dan mencari jawaban teka-teki itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3) Mengajukan Hipotesis

Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir tersebut dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4) Mengumpulkan Data

Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Kadang banyaknya jawaban yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang diputuskan tidak focus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Minat juga akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Jika tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan siswa akan belajar dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Jika siswa belajar sesuatu dengan minatnya maka dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan efektivitas pembelajaran didasarkan pada lima indikator, yaitu segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa, aktivitas guru, keterlaksanaan sintaks pembelajaran, respon siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa. Masing-masing indikator tersebut diulas lebih detail sebagai berikut:²¹

a. Aktivitas Siswa

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich (dalam Sudirman) membuat suatu

²¹Sudirman. 2006. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) hal. 100

daftar yang berisi 177 macam aktivitas siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi percobaan pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis: cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereparasi model, bermain, berkebun, berternak.
- 7) *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan – kegiatan yang dimaksud adalah

kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

b. Aktivitas Guru

Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, guru disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan proses belajar-mengajar. Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, aktivitas yang harus dilakukan guru diantaranya sebagai berikut:²²

- 1) Menyampaikan materi dan pelajaran
- 2) Melontarkan pertanyaan yang merangsang siswa untuk berpikir, mendidik dan mengenai sasaran
- 3) Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa
- 4) Memberikan variasi dalam pemberian materi dan kegiatan
- 5) Memperhatikan reaksi atau tanggapan siswa baik verbal maupun nonverbal

²²*Ibid.* Hal. 166

6) Memberikan pujian atau penghargaan

Adapun aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan informasi
- 2) Mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah
- 3) Mengamati cara siswa untuk menyelesaikan masalah
- 4) Menjawab pertanyaan siswa
- 5) Mendengarkan penjelasan siswa
- 6) Mendorong siswa untuk bertanya / menjawab pertanyaan
- 7) Mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan
- 8) Perilaku yang tidak relevan

e. Keunggulan Dan Kelemahan Pembelajaran Inkuiri

1. Keunggulan:

- a) Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.
- b) Siswa menjadi aktif dalam mencari dan mengolah sendiri informasi
- c) Siswa mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik
- d) Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- e) Siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
- f) Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dalam transfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru
- g) Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- h) Dapat membentuk dan mengembangkan konsep sendiri (*self-concept*) pada diri siswa sehingga secara psikologis siswa lebih terbuka terhadap pengalaman baru, berkeinginan untuk selalu mengambil dan mengeksplorasi kesempatan-kesempatan yang ada

- i) Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

2. Kelemahan:

- a) Jika guru tidak dapat merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada siswa dengan baik, untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, maka akan membuat murid lebih bingung dan tidak terarah .
- b) Kadang kala guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c) Dalam implementasinya memerlukan waktu panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.
- d) Pada sistem klasikal dengan jumlah siswa yang relatif banyak penggunaan pendekatan ini sukar untuk dikembangkan dengan baik
- e) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi, maka pembelajaran ini sulit diimplementasikan oleh guru.²³

²³Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: PT. Kencana prenada media group) hal. 206-207

3. Pendekatan saintifik model *inquiry learning*

Merupakan pendekatan atau strategi pembelajaran yang mengarah pada keaktifan siswa, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bukan pada guru dengan mencari dan menemukan informasi dan serta permasalahan yang akan dipecahkan. Dalam pembelajaran tidak hanya guru yang terus aktif menyajikan materi kepada peserta didik akan tetapi peserta didikpun dapat dengan mandiri menambahkan atau melengkapi materi yang diberikan pendidik/guru. Pendekatan saintifik ini juga disebut 5m, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyajikan (mempublikasikannya). Untuk itulah penulis mengharapkan melengkapi dan memperkuat pendekatan saintifik model *inquiry learning* yang akan penulis bahas pada penelitian kali ini.

Berikut beberapa Langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik model *inquiry learning*:²⁴

a. Stimulation

Guru mulai dengan bertanya mengajukan persoalan atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

²⁴Kementerian pendidikan dan kebudayaan, Pendekatan-pendekatan.....hal. 13

b. Problem statement

Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, sebanyak mungkin memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih ini selanjutnya harus dirumuskan dalam pertanyaan atau hipotesis (pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan tersebut)

c. Data collection

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis itu, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dengan jelas membaca literatur, mengamati objeknya, mewawancarai orang sumber, mencoba (uji coba) sendiri dan sebagainya.

d. Data processing

Semua informasi (hasil bacaan wawancara, observasi, dan sebagainya) itu diolah diacak diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan dengan tingkat kepercayaan tertentu.

e. Verification

Berdasarkan hasil olahan dan tafsiran atau informasi yang ada tersebut (available information), pertanyaan atau hipotesis yang dirumuskan terlebih dahulu kemudian dicek, apakah terbukti atau tidak, dengan kata lain terbukti atau tidak.

f. Generalization

Tahap selanjutnya. Berdasarkan hasil verifikasi tadi siswa belajar menarik generalisasi/ kesimpulan tertentu.

4. Pembelajaran

Keseluruhan rangkaian kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar. Pembelajaran dalam pengertian ini lebih menekankan pada proses, baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam kurikulum Tingkat Standar Nasional (KTSP) oleh E. Mulyasa.²⁵ menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi pembahasan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Pembelajaran terlaksana karena adanya beberapa komponen pendukung yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran, suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan yang berisi nilai normatif. Nilai-nilai itu yang nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar rumah.

²⁵Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya)
Hal. 31

- b. Materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar yang membawa pesan untuk pengajaran, materi juga merupakan salah satu sumber belajar.
- c. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pelajaran berakhir. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi khusus dalam pemilihan dan penggunaan metode mengajar.
- d. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Fungsi dari media bermacam-macam, antara lain sebagai pembantu dan pelengkap dan mempermudah usaha mencapai tujuan.
- e. Media menurut para ahli dibagi menjadi dua yaitu material dan non material. Media material termasuk media visual seperti TV atau video yang berperan penting dalam pembelajaran. Untuk media non material antara lain berupa perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya.
- f. Proses belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini melibatkan

semua komponen dan dari kegiatan ini pula dapat diketahui sejauh mana yang telah ditetapkan dapat tercapai.

- g. Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan menurut Rustiyah dan NK menyatakan bahwa evaluasi adalah mengumpulkan data seluas-luasnya sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.²⁶

5. ISMUBA (Al-Islam, KeMuhammadiyah dan Bahasa Aarab)

Sebagai manusia yang berkeyakinan bahwa Allah adalah satu dan Muhammad adalah Nabi terakhir bagi para penganut Agama Islam, Pendidikan Islam atau ISMUBA (Al-Islam, KeMuhammadiyah dan Bahasa Aarab), merupakan salah satu perkara yang harus ada pada setiap penganut agama islam sehingga akan mampu memahami perkara-perkara, esistensi-esistensi, serta pemebelajaran tentang hal yang benar dan yang salah, yang harus dan tidak harus dilakukan dan ditinggalkan, oleh karena itu melalui pendidikan orang tua ataupun pendidikan disekolah khususnya pada mata pelajaran yang disebut pelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Aarab). Terutama pada Sekolah Dasar yang masih harus mempelajari dasar-dasar Agama Isalam.

²⁶Rustiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta: juli 1991) hal. 75-

Ada beberapa fungsi dan tujuan dari memberikan pelajaran ISMUBA di Sekolah-sekolah Muhammadiyah diantaranya:

- a. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT serta akhlak mulia, semangat kemuhammadiyah dan kecintaan terhadap Bahasa Arab yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam keluarga atau pendidikan pada jenjang sebelumnya.
- b. Menumbuhkan aqidah Islam melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan ISMUBA merupakan upaya sadar, terencana, sistematis dalam menyiapkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami serta menghayati Agama Islam dan Muhammadiyah agar beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dan cara hidup Muhammadiyah serta mampu berbahasa Arab.